

Relasi Karma dan Samsara dalam Pandangan Manawa Dharmaçastra (Mengurai Phala Hasil Karma Kehidupan Pra-Kematian)

Ida Bagus Putu Adnyana¹, Dewa Ayu Putu Tuty Setiarsih²

Program Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: idaadnyana07@gmail.com^{1*}, dewaayupts@gmail.com²

Abstrak

Kehidupan manusia dalam pandangan agama Hindu adalah sebuah bentuk *samsara*/penderitaan. *Samsara* adalah implikasi dari sesuatu yang disebut *karma*, sehingga keduanya memiliki relasi yang sangat erat. Artikel ini berupaya untuk mengkaji relasi antara *karma* dan *samsara* dalam pandangan *Manawa Dharmaçastra* sebagai salah satu teks hukum Hindu. Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Kemudian untuk membantu proses analisis dan pengumpulan data, penulis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman yakni dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display* data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut. Hasil dari kajian artikel ini memperoleh kesimpulan bahwa wacana tentang relasi *karma* dan *samsara* adalah wacana yang santer untuk dibahas demi kepentingan kulminasi *sraddha* umat Hindu. *Karma* menjadi penyebab manusia mengalami *samsara* dan ini merupakan hal yang pasti tanpa bisa dibantah sebagaimana dijelaskan dalam pustaka suci *Manawa Dharmaçastra*. Memahami konsepsi *karma* harus dilandasi dengan pemahaman yang utuh tentang konsepsi *tri guna*. Sebuah konsepsi yang menjabarkan sifat-sifat manusia yakni *sattva* (kebajikan/kebijaksanaan), *rajas* (emosi/kesombongan), dan *tamas* (kemalasan). Sifat-sifat inilah yang akan membawa manusia ke dalam kondisi *samsara* yang penuh akan penderitaan. Namun tidak semua membawa penderitaan, salah satu yang bisa membawa manusia pada tujuan akhir yakni *moksa* adalah *sattva*. Apabila sifat atau *guna* manusia didominasi oleh *tamas* (baik itu *jaghanyā tāmasī*, *madhyamā tāmasī*, maupun *tamāso suttamā*), maka kelak kelahirannya akan menjadi makhluk hidup tingkat rendah. Sementara bagi manusia yang didominasi oleh sifat atau *guna rajas* (baik itu *jaghanyā rājasī*, *madhyamā rājasī*, maupun *rājasī suttama*), maka kelak kelahirannya akan menjadi manusia atau golongan *bhuta* dengan berbagai kondisi. Kemudian yang terakhir adalah manusia yang sifat atau *guna*-nya didominasi oleh *sattva* (baik itu *prathamā sāttwiki*, *dwitiya sāttwiki*, maupun *uttamāṃ sāttwikimetām*), maka kelak kelahirannya akan berada pada kondisi kehidupan para dewa, roh pelayan para dewa, dan yang paling tinggi adalah mencapai kesadaran *Brahman* yakni *moksa*.

Kata Kunci: Karma, Samsara, dan Manawa Dharmaçastra

Abstract

Human life in the view of Hinduism is a form of *samsara*/suffering. *Samsara* is the implication of something called *karma*, so the two have a very close relationship. This article attempts to examine the relationship between *karma* and *samsara* in the view of the *Manawa Dharmaçastra* as one of the texts of Hindu law. In the process of writing this article, the author uses qualitative methods with a philosophical hermeneutic approach. Then to assist the process of analysis and data collection, the authors use the pattern of analysis by Miles and Huberman, namely from data collection, then data reduction, data display, and the last is to provide conclusions on the data that has

been analyzed. The results of the study of this article conclude that the discourse on the relation of karma and samsara is a widely discussed discourse for the sake of the culmination of sraddha Hinduism. Karma is the cause of humans experiencing samsara and this is something that is certain and cannot be disputed as explained in the holy book of *Manawa Dharmaśāstra*. Understanding the conception of karma must be based on a complete understanding of the concept of the tri guna. A conception that describes human nature namely *sattva* (virtue/wisdom), *rajas* (emotions/arrogance), and *tamas* (laziness). These qualities will bring humans into a state of samsara which is full of suffering. But not all of them bring suffering, one that can bring humans to the final goal, namely *moksha*, is *sattva*. If human nature or function is dominated by *tamas* (whether it is *jaghanyā tāmasī*, *madhyamā tāmasī*, or *tamāso śuttamā*), then one day he will be born as a low-level living being. Meanwhile for humans who are dominated by the nature or function of *rajas* (whether it be *jaghanyā rājasī*, *madhyamā rājasī*, or *rajasī suttama*), then later his birth will become a human or *bhuta* class with various conditions. Then the last one is a human whose nature or function is dominated by *sattva* (whether it is *prathamā sāttwiki*, *dwitiya sāttwiki*, or *uttamā sāttwikimetām*), then later his birth will be in the conditions of the lives of the gods, the spirits serving the gods, and the highest is reaching Brahman consciousness is *moksa*.

Keywords: Karma, Samsara, and Manawa Dharmaśāstra

1. Pendahuluan

Siklus kehidupan manusia akan selalu berujung pada sebuah kematian. Kematian adalah konsekuensi logis dari sebuah kehidupan. Tidak ada satu manusia pun yang mampu menyangkal hal ini dan menghindar dari sebuah kematian. Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada makhluk hidup apa pun jenisnya. Sebagaimana dijelaskan dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* berikut ini.

Teks:

*Jātasya hi dhruvo mṛtyur
dhruvaṁ janma mṛtasya ca
tasmād aparihārye'rthe
na toaṁ śocitum arhasi*

(*Bhagavadgītā* II . 27)

Terjemahan:

‘Orang yang sudah dilahirkan pasti akan meninggal, dan sesudah kematian, seseorang pasti akan dilahirkan lagi. Karena itu, dalam melaksanakan tugas kewajibanmu yang tidak dapat dihindari, hendaknya engkau jangan menyesal’ (Prapupāda, 1972).

Kematian menjadi hal yang sangat menakutkan bagi manusia bahkan untuk dibayangkan saja sudah membuat manusia merasa cemas psikisnya. Berbeda dengan kelahiran, manusia sangat antusias dalam menyikapi kelahiran dan diidentikkan dengan sebuah kebahagiaan. Hal ini wajar saja terjadi pada kalangan masyarakat yang kondisi pemahaman agamanya masih tergolong kurang. Kelahiran membawa kebahagiaan karena muncul kehidupan baru di tengah-tengah kehidupan manusia, sementara kematian meninggalkan kesedihan karena manusia harus berpisah dengan manusia lainnya. Rasa sedih ini disebabkan oleh kenangan atau pengalaman masa lalu yang sebelumnya tercipta dan sulit untuk dilupakan sehingga masih tertanam dengan jelas di alam sadar maupun bawah sadar dari manusia yang ditinggalkan.

Bagi manusia yang memahami betul konsep agama utamanya dalam Hindu. Kelahiran dan kematian harus dimaknai sama sebagai bentuk kasih sayang Tuhan. Kendati secara filosofi kelahiran maupun kematian sama-sama memiliki sisi kebahagiaan dan penderitaan. Sebab Hindu percaya akan adanya konsepsi *samsara* atau reinkarnasi yang menjelaskan bahwa kelahiran pada dasarnya merupakan sebuah penderitaan, namun secara awam manusia akan menganggap bahwa kelahiran adalah sebuah anugerah Tuhan. Sedangkan kematian adalah bentuk kemurkaan Tuhan. Hal ini tentu tidak dapat disalahkan secara general mengingat kondisi *jnana* manusia yang berbeda-beda dan masih diliputi oleh *maya*. Perihal stigma yang beredar di masyarakat berkaitan dengan kematian sebagai

bentuk rasa murka atau marah Tuhan kepada manusia adalah hal yang keliru dijelaskan secara lengkap oleh (Donder, 2007) dalam bukunya yang berjudul "*Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*" menyatakan bahwa kelahiran dan kematian serta kelahiran kembali bagi alam semesta beserta isinya bukanlah wujud kemurkaan Tuhan, melainkan wujud kasih sayang Tuhan yang selalu ingin memperbaikinya. Tuhan berkehendak agar ciptaannya selalu memiliki kualitas kedewataan yang murni, oleh sebab itu setelah kurun waktu yang panjang dimana makhluk-makhluk sudah tidak murni lagi maka Tuhan dalam wujud *Śiva* yang tidak lain juga adalah nama lain *Brahma* datang menjemput dengan maut peleburan-Nya.

Kondisi semacam ini akan manusia pahami ketika tingkat pengetahuannya (*jnana*) sudah mencapai level atau tingkat yang tinggi. Sebagaimana juga dijelaskan oleh (Donder, 2007) bahwa ketika manusia memiliki pengetahuan tertinggi sebagai orang bijak, barulah manusia mampu melihat secara objektif bahwa penciptaan hakikatnya sama dengan peleburan, dan keduanya sebagai wujud cinta kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa. Pengetahuan yang dapat menyebabkan seseorang mampu melihat bahwa kelahiran itu hakikatnya sama dengan kematian merupakan pengetahuan yang utama. Setelah memahami dengan baik pengetahuan tersebut, maka hal selanjutnya yang harus dipahami oleh manusia adalah tentang bagaimana kehidupan setelah kematian. Secara akademis, istilah yang merujuk kepada definisi kehidupan setelah kematian disebut dengan eskatologi. Secara etimologis eskatologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *eschaton* (hal-hal yang terakhir) dan *logos* (pengetahuan). Eskatologi merupakan doktrin Yahudi akhir dan Kristen awal mengenai hal-hal terakhir seperti kematian, kebangkitan kembali, keabadian, akhir zaman, pengadilan, keadaan masa mendatang (Bagus, 1996). Istilah eskatologi pada akhirnya digunakan secara komunal untuk mendefinisikan kehidupan pascakematian terutama dalam disiplin-disiplin ilmu yang berhubungan dengan religiusitas. Lebih lanjut (Gentry Jr. dalam Mayuni, Yasa, & Utama, 2020) membedakan dua cabang eskatologi, yakni *cosmic eschatology* yang menjelaskan doktrin akhir dunia (kiamat) dan *personal eschatology* yang menguraikan dunia dan kehidupan pascakematian. Pada artikel ini pembahasan secara konsen akan merujuk pada *personal eschatology* yang kemudian akan menjelaskan tentang bagaimana kebangkitan manusia yang telah mati atau kelahiran kembali (*samsara*) dipengaruhi oleh perbuatan (*karma*) masa lalunya ketika hidup di dunia. Perspektif dalam artikel ini akan merujuk pada dalil-dalil dalam pustaka suci *Manawa Dharmaśāstra* sebagai donatur primer.

Artikel ini akan berupaya mengkaji perihal pandangan Hindu mengenai relasi antara *karma* dan *samsara* berdasarkan kajian literatur dalam pustaka suci *Manawa Dharmaśāstra*. Seluruh rangkaian penulisan artikel ini akan penulis lakukan dengan metode kualitatif berdasarkan pada pendekatan hermeneutika filosofis. Untuk menunjang keabsahan dan menjaga sisi ilmiah dari artikel ini, penulis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman dalam mengumpulkan data atau informasi yaitu mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display* data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut (Siswadi, 2022).

2. Hasil Penelitian

2.1. Tri Guna sebagai Konsep Dasar dalam Memahami Karma

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan pikiran (*manah*) sehingga membuatnya lebih istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Dalam menjalani kehidupannya, manusia kerap dikuasai oleh pikiran yang begitu banyak memiliki nafsu (*kama*) sehingga membuatnya terbelenggu dalam ikatan *maya*. Ikatan *maya* membuat manusia lebih terfokus pada kesenangan duniawi dan melupakan tujuan utama hidupnya ke dunia yaitu untuk mencapai *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Ikatan *maya* sangat besar pengaruhnya pada kondisi spiritualitas manusia. Sehingga tidak jarang manusia menetapkan tujuannya hanya untuk hal-hal yang bersifat duniawi bukan untuk menyatu dengan entitas murni Tuhan yaitu *Brahman*. Kondisi ini membuat manusia harus mengalami reinkarnasi (*samsara/punarbhava*) selama berkali-kali dan akan selalu memengaruhi kualitas hidupnya.

Kelahiran kembali atau reinkarnasi dalam Hindu adalah konsekuensi manusia ketika manusia masih terbelenggu oleh *karma wasana* (siswa-siswa perbuatan). Kendati manusia mencapai surga, bukanlah

jaminan bagi rohnya tidak terlahir kembali ke dunia. Surga dalam pandangan Hindu hanyalah sebuah tempat persinggahan bagi roh untuk menikmati *karma* baiknya sebelum akhirnya di lahirkan kembali ke dunia. Wacana tentang kondisi surga cukup detail dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya sloka* 362, sebagai berikut:

Teks:

Yan ring swargaloka, sukha kewala ikang bhinukti ngkan, kunang yan ngke ring martyaloka, sukha duhka ikang bhinukti, Kunang ring neraka loka, dhuka kewala ikang bhinukti ngkana, japwan moksapada, paramasukha ikang bhinukti ngkana.

Terjemahannya:

Jika di *surga loka*, kesenangan saja yang ada di sana, akan tetapi di sini, dunia yang fana ini, suka-duka yang dialami, jika di *neraka loka* keduakaan belaka yang diderita di sana, sebaliknya di *moksa loka*, kebahagiaan terluhur yang diperoleh di sana (Kadjeng, 2005).

Kata Surga dalam bahasa Sanskerta disebut *svarga* yang berasal dari dua kata, yakni *Svar* dan *Ga*. Kata *sva* diartikan sebagai tempat cahaya atau langit, sebuah tempat yang diyakini berada di atas matahari; di antara matahari dan bintang utara (*polar star*). Dalam bahasa yang lebih ringkas, *sva* diterjemahkan sebagai "cahaya". Sedangkan kata *ga* yang melekat pada *svarga* berarti "sedang bergerak", "menuju ke" atau "perjalanan". Dengan demikian, dilihat dari runutan etimologi kata, *svarga* (surga) pada mulanya berarti "perjalanan menuju cahaya" (Asmariyani, Suarka, & Duija, 2019). Surga yang selama ini di dambakan oleh manusia, ternyata hanya sebuah tempat persinggahan belaka bagi roh sebelum akhirnya mengalami reinkarnasi. Begitu pula dengan neraka yang diimajinasikan sebagai sebuah tempat atau kondisi mengerikan dimana roh-roh manusia yang berdosa di siksa sebelum akhirnya di lahirkan kembali ke dunia, ternyata juga merupakan sebuah tempat persinggahan sementara. Neraka adalah suatu tempat yang sangat berbanding terbalik dengan surga, di tempat ini penuh dengan kegelapan, dan juga merupakan tempat penghukuman roh-roh yang selama hidupnya berbuat buruk (Sraswati dalam Roynata et al., 2022). Baik surga maupun neraka, keduanya sama-sama hal semu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan tujuan akhir. Penyebab dari sorga dan neraka adalah hasil tindakan atau perbuatan baik dan buruk manusia. Jika baik maka akan menikmati kesenangan, sementara jika buruk akan menikmati penderitaan (Asmariyani et al., 2019).

Surga maupun neraka merupakan efek domino yang ditimbulkan dari *karma* manusia. Secara etimologi, kata "*karma*" adalah penyingkatan dari kata *karma phala* yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata "*karma*" memiliki makna "perbuatan" atau "aksi" dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata *action* (Paramitha, 2018). Dalam memahami konsep *karma*, perlu memahami dengan baik tiga sifat atau *guna* manusia yang disebut dengan istilah *Tri Guna*. *The concept Tri Guna is mentioned in Atharva Veda. However, it is in the Sāmkhya system, twchich is constituted of three gunas viz., sattva, rajas and tamas* (Murthy & Kumar, 2007). Konsepsi tentang *Tri Guna* terdapat dalam pustaka suci *Atharva Veda* dan juga dalam sistem ajaran *Sāmkhya* yang terdiri dari *sattva*, *rajas*, dan *tamas*. *The term sattva is derived from the root verb 'as' which means "to be", which is related to asti that is equivalent to "is". The word sattva is formed as 'sat + tva' which is explained as 'sato bhāvaha'. The dictionaries list the following English terms as meaning of sattva, some of which directly represent the root meaning- being, existing, occurring, happening; living, lasting, enduring; real, actual, true* (Apte, 1975; Benfey, 1982; Gopalacharya, 1967; Macdonell, 1924; Williams, 1964 dalam Murthy & Kumar, 2007). Secara ringkas *sattva* dapat diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang baik, bijaksana, penuh akan nilai-nilai positif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Murthy & Kumar, 2007) bahwa '*sattva is interpreted to mean existence; reality, true essence; nature, natural character; disposition of mind or character; vital breath, life; energy; and consciousness*'. Selanjutnya yakni *rajas*, "*the term rajas is derived from the root ranj, which means to be dyed, coloured, grow red, glow, moved, affected, excited, delighted, attracted so on as used by many. The word rajas is interpreted to mean vapour, mist, clouds, gloom, dimness, darkness; impurity, dirt, dust, the darkening quality; passion, emotion, affection etc* (Murthy & Kumar, 2007).

Secara ringkas *rajas* dapat diartikan sebagai sifat manusia yang penuh akan nilai-nilai kegelapan, emosi, kesombongan, dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir yakni *tamas*, Murthy dan Kumar menjelaskan bahwa “*The term tamas is derived from the root ‘ tam’ which means to gasp for breath; affecting; choke; exhausted; perish; be distressed or disturbed; become immovable or stiff; wish, desire; pained* (Apte, 1975; Benfey, 1982; Gopalacharya, 1967; Macdonell, 1924; Williams, 1964 dalam Murthy & Kumar, 2007). Secara ringkas *tamas* dapat diartikan sebagai sifat manusia yang kurang beraktifitas atau dalam diksi yang lebih vulgar disebut pemalas. Hal ini juga dijelaskan oleh (Murthy & Kumar, 2007) bahwa ‘*according to Sanskrit scholars, the meaning exhaustion is close to the root tam. It also indicates lack of activity*’.

Secara konseptual bagian-bagian *Tri Guna* inilah yang menjadi landasan dasar dari proses jalannya *karma* seorang manusia. Apabila manusia mampu mengedepankan sifat-sifat *sattva* dalam dirinya, maka *insight*-nya adalah akan menjadi manusia yang bijaksana (*wisdom*), diliputi oleh *dharma*, berpengetahuan (*vijnana*), serta sifat-sifat kedewataan lainnya. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki sifat *sattva* menurut pustaka suci *Manawa Dharmaśāstra* adalah sebagai berikut:

Teks:

Wedābhyāsastapo jñānam śaucam indriyanigrahaḥ, dharmakriyā cintā ca sātत्वikaṃ guṇa laksanam.

(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.31)

Terjemahan:

Mempelajari *Veda*, bertapa, belajar segala macam ilmu pengetahuan, berkesucian mengendalikan atas indriya, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, ber-*samadhi* tentang jiwa; semuanya merupakan ciri sifat-sifat *sattva* (Pudja & Sudharta, 1995).

Apabila manusia tidak mampu memupuk sifat-sifat *sattva* dalam dirinya dan lebih menonjolkan sifat-sifat kegelapan, emosi, mengebung-gebu, sombong, dan fokus pada kesenangan duniawi, maka sejatinya telah diliputi oleh sifat-sifat *rajas*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmaśāstra*, manusia yang memiliki sifat *rajas* adalah berciri-ciri sebagai berikut.

Teks:

Ārambha rucitā’dhairyam asatkārya parigrahaḥ, wiśayopasewa cājasraṃ rājasam guṇa lakṣanam.

(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.32)

Terjemahan:

Sangat bergairah akan melakukan tugas-tugas pekerjaan, kurang di dalam ketekunan, melakukan perbuatan-perbuatan berdosa, dan selalu terikat akan kesenangan-kesenangan jasmani, semuanya merupakan sifat dari *rajas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Apabila manusia tidak mampu memupuk sifat-sifat *sattva* dalam dirinya dan lebih menonjolkan sifat-sifat kebodohan, keserakahan, dan kemalasan, maka sejatinya telah diliputi oleh sifat-sifat *tamas*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Manawa Dharmaśāstra*, manusia yang memiliki sifat *tamas* adalah berciri-ciri sebagai berikut.

Teks:

Lobhaḥ swapno’dhṛitiḥ krāyam nāstikyaṃ bhinnawittitā, yāciṣṇutā pramādaḥ ca tāmasam guṇalakṣanam.

(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.33)

Terjemahan:

Loba, pemalsu, kecil hati, kejam, *atheis*, berusaha yang tidak baik, berkebiasaan hidup atas belas kasih pemberian orang lain dan tidak memperhatikan adalah ciri-ciri sifat *tamas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Ini semua merupakan sifat-sifat dari *Ti Guna* pada diri masing-masing manusia yang dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri yang terlihat oleh indriya. Jelas melalui pustaka suci *Manawa Dharmaçāstra Tri Guna* merupakan konsepsi yang paling dasar sebelum manusia memahami betul konsep *karma*. Karena pada hakikatnya *Tri Guna* berafiliasi pada konsep *karma*. Semua ciri-ciri sifat manusia sebagaimana disebutkan dalam konsepsi *Tri Guna* menunjukkan bentuk dari *karma*.

2.2. Relasi Karma dan Samsara dalam Manawa Dharmaçāstra

Karma akan selalu berimplikasi pada kualitas kelahiran seorang manusia. Sebagai makhluk yang memiliki *tri pramana* yaitu *śabda*, *bayu*, dan *idep*, manusia dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Namun terkadang manusia memiliki ketidakmampuan untuk membedakan baik dan buruk sebab jalan pikirannya ditutupi oleh belenggu *maya*. Sampai pada akhirnya manusia harus terjerumus pada *kama* yang bersifat negatif dan mengantarkannya menuju kehidupan yang berorientasi pada kenikmatan duniawi. Kenikmatan duniawi *insight* dari *karma* manusia di dunia yang pada akhirnya tidak akan mengantarkannya menuju *moksa* namun hanya sebatas surga dan neraka. Dalam hal ini dapat ditarik sebuah konklusi bahwa *karma* memiliki relasi yang erat dengan *samsara*. Sebab hanya *karma* lah yang dapat menjerumuskan manusia menuju *samsara* dan ini merupakan hal yang mutlak terjadi apabila manusia masih dilingkupi oleh sifat-sifat *maya* dari *Tri Guna* yang bernilai negatif. Keterlibatannya di dalam lingkaran kelahiran dan kematian, dan akibat-akibat penderitaan yang menyertainya, disebut "*Samsara*" (Serliani, 2019). Berikut ini merupakan gambaran beberapa relasi antara *karma* yang berimplikasi kepada *samsara* sehingga menentukan kualitas kelahiran manusia dalam *Manawa Dharmaçāstra*.

Teks:

Dewatwam sāttwika yānti manusyatwam ca rājasāḥ, tiryak twaṁ tāmasā nityam ityeṣā triwidhā gatiḥ.

(*Manawa Dharmaçāstra*, XII.40)

Terjemahan:

Mereka yang memiliki sifat-sifat yang *sattva* akan mencapai alam dewata, mereka yang memiliki sifat-sifat *rajas* mencapai alam manusia dan mereka yang memiliki sifat-sifat *tamas* akan terbenam pada sifat-sifat alam binatang; itulah tiga jenis jalan perubahan (Pudja & Sudharta, 1995).

Dalil dalam *sloka Manawa Dharmaçāstra XII.40* di atas memberikan intepretasi yang sangat jelas bahwa kualitas kelahiran manusia ditentukan oleh *guna* yang mendominasinya. Ketika manusia didominasi oleh sifat-sifat *sattva*, maka manusia akan sampai pada alam dewata yang bukan tidak mungkin akan sampai pada kesadaran *Brahman* yaitu menyatu dengan-Nya. Namun ketika manusia lebih didominasi oleh sifat *rajas*, maka manusia akan terlahir kembali sebagai manusia dan merasakan penderitaan didunia oleh sebuah siklus yang disebut *samsara*. Serta yang terakhir adalah ketika manusia didominasi oleh sifat *tamas*, maka manusia akan terlahir dalam sifat-sifat kebinatangan yang bahkan akan semakin mendegradisinya menjadi sosok layaknya binatang.

Manawa Dharmaçāstra secara rinci juga memberikan gambaran tentang kondisi kelahiran (*samsara*) manusia akibat *karma*-nya berdasarkan *guna* yang mendominasi. Sebagaimana disebutkan yang pertama adalah *samsara* manusia karena didominasi oleh *guna tamas* adalah sebagai berikut.

Teks:

Sthāwarāḥ kṛmīkītāṣṭa matsyāḥ sarpāḥ sakacchapah, paçawaṣṭa mṛgaṣṭaiwa jaghanyā tāmāsī gatiḥ.
(*Manawa Dharmaṣṭastra*, XII.42)

Terjemahan:

Makhluk tak bergerak, insek, baik yang kecil maupun yang besar, ikan-ikan, ular dan kura-kura, binatang ternak dan binatang-binatang buas adalah bentuk sifat serta jalan yang menuju pada jalan *tamas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Hastinaṣṭa turangāṣṭa çūdrā mleccchāṣṭa garhitāḥ, simhā wyāghrā warāhāṣṭa madhyamā tāmāsī gatiḥ.
(*Manawa Dharmaṣṭastra*, XII.43)

Terjemahan:

Gajah-gajah, kuda, *sudra* serta orang-orang buas yang hina, singa, harimau dan babi hutan adalah sifat jenis menengah yang disebabkan oleh sifat-sifat *tamas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Cāranāṣṭa suparjñāṣṭa puruṣāṣṭaiwa dāmbhikāḥ, rākṣāṣṭi ca picacaṣṭa tamāso ṣuttamā gatiḥ.
(*Manawa Dharmaṣṭastra*, XII.44)

Terjemahan:

Carana, *suparna* dan orang-orang munafik serta raksasa dan *pisaca* termasuk golongan tertinggi dari sifat-sifat yang ditimbulkan oleh *tamas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Manawa Dharmaṣṭastra XII.42-44 sebagaimana disebutkan di atas memberikan penjelasan mengenai implikasi *karma* terhadap *samsara* manusia dalam hal dominasi *tamas* dalam diri manusia. Dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis tingkatan *tamas* yang dapat memengaruhi kelahiran manusia ke dunia. Pertama yakni *jaghanyā tāmāsī* dimana manusia yang pekat sifat-sifat *tamas*-nya, kelak lahir ke dunia menjadi makhluk tak bergerak (misalnya tumbuhan dan sejenisnya), insek (sejenis serangga), ikan-ikan, ular dan kura-kura, binatang ternak/*pacawaḥ* (seperti ayam, sapi, bebek, dan sejenisnya) dan binatang-binatang buas. Ini merupakan tingkat kelahiran terendah yang akan dituai manusia dari hasil *karma*-nya di dunia akibat dominasi *tamas* yang begitu pekat. Kedua yakni *madhyamā tāmāsī* adalah manusia dengan kategori sifat *tamas* tergolong menengah. Kelahiran manusia yang tergolong memiliki sifat *tamas* menengah adalah menjadi gajah, kuda, *sudra* (golongan manusia dengan pekerjaan-pekerjaan jasmaniah) serta orang-orang buas yang hina, singa, harimau dan babi hutan. Kemudian yang ketiga adalah *tamāso ṣuttamā*, dimana manusia yang dilahirkan ke dunia menjadi *carana* (sekelompok golongan masyarakat yang hidupnya tergantung pada profesi tertentu), *suparna* (dewa bersayap burung) dan orang-orang munafik serta raksasa dan *pisaca* (para roh jahat yang dapat menghasut seseorang melakukan perbuatan *asubha karma* yang dapat mengganggu ketentraman dunia ini).

Penjelasan mengenai *samsara* manusia akibat dominasi *tamas* telah dijabarkan sedemikian rupa dalam *Manawa Dharmaṣṭastra* XII.42-44. Berikut ini akan dipaparkan dalil-dalil dalam *Manawa Dharmaṣṭastra* mengenai dominasi *rajas* yang berimplikasi pada *samsara* manusia.

Teks:

Jhallā mallā natāṣṭaiwa puruṣāḥ ṣṭra wrttayāḥ, dyutapāna prasaktāṣṭa jaghanyā rājasī gatiḥ.
(*Manawa Dharmaṣṭastra*, XII.45)

Terjemahan:

Jhalla malla dan *nata*, orang-orang yang hidupnya tergantung pada pekerjaan-pekerjaan rendahan dan mereka yang hidupnya tergantung pada judi dan minum-minum adalah merupakan sifat tingkat terendah dari *rajas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Rājānaḥ kṣatrīyāṣṣaiwa rājñam caiva purohitāḥ, wāda yuddhya pradhānāṣṣa madhyamā rājasī gatiḥ.
(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.46)

Terjemahan:

Raja-raja dan ksatria, pendeta-pendeta rumah tangga kerajaan dan mereka yang suka pada perang mulut adalah sifat tingkat menengah yang timbul karena *rajas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Gandharwā guhyakā yaksā wibudhā'nucaraṣṣa ye, tathaiwāpsarasah sarvā rājasī suttama gatiḥ.
(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.47)

Terjemahan:

Gandharwa, *guhyaka* dan abdi-abdi dewata seperti *apsara-apsari*, merupakan golongan tingkat tertinggi sifatnya yang timbul karena *rajas* (Pudja & Sudharta, 1995).

Dalil-dalil dalam *Manawa Dharmaśāstra* XII.45-47 di atas dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk *samsara* yang diberikan Tuhan kepada manusia akibat *karma*-nya yang penuh akan *guna rajas*. Namun dalam hal ini masih beruntung karena dilahirkan sebagai seorang manusia. Sebagaimana sebelumnya telah disebutkan dalam *Manawa Dharmaśāstra* XII.40 bahwa manusia yang dominan sifat *rajas*-nya kelak akan terlahir kembali menjadi manusia. Merujuk pada seluruh *sloka Manawa Dharmaśāstra* XII.44-47 di atas, dapat disimpulkan sebagaimana pembahasan *tamas* sebelumnya, bahwa dalam konsep *rajas* juga tidak jauh berbeda. Pertama yakni *jaghanyā rājasī*, merupakan dominasi *rajas* tingkat terendah yang membawa manusia pada kelahiran *jhalla malla* (orang-orang yang hidup di wilayah *jalla* dan *malla* sebagai pegulat serta pelawak) dan *nata* (orang-orang yang pekerjaannya di panggung seperti penari dan pemain drama/sandiwara), orang-orang yang hidupnya tergantung pada pekerjaan-pekerjaan rendahan (*puruṣāḥ ṣaṣṣa wrttayah*) dan mereka yang hidupnya tergantung pada judi dan minum-minum. Kedua yakni *madhyamā rājasī*, merupakan dominasi *rajas* tingkat menengah yang membawa manusia pada kelahiran sebagai raja-raja dan ksatria, pendeta-pendeta rumah tangga kerajaan dan mereka yang suka pada perang mulut (berdebat). Kemudian yang ketiga adalah *rājasī suttama*, merupakan dominasi *rajas* yang membawa manusia pada kelahiran sebagai *Gandharwa* (roh halus yang tergolong jenis dewa), *guhyaka* (sejenis roh halus yang jahat sifatnya gemar menakut-nakuti atau melukai anak kecil) dan abdi-abdi dewata seperti *apsara-apsari* (roh-roh pelayan para dewa).

Penjelasan mengenai *samsara* manusia akibat dominasi *rajas* telah dijabarkan sedemikian rupa dalam *Manawa Dharmaśāstra* XII.45-47. Berikut ini akan dipaparkan dalil-dalil dalam *Manawa Dharmaśāstra* mengenai dominasi *sattva* yang berimplikasi pada *samsara* manusia.

Teks:

Tāpasā yatayo wiprā ye ca yamānikā ganāḥ, nakṣatrāṇi ca daityāṣṣa prathamā sāttwiki gatiḥ.
(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.48)

Terjemahan:

Pertapa, orang-orang suci, *brahmana*, kelompok dewa-dewa, *waimanika*, kelompok *naksatra* dan *daitya* adalah bentuk sifat terendah dari *sattva* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Yajwāna ṣṣayo dewā wedo jyotiṣi wa watsarāḥ, pitaraṣṣaiwa sādhyāṣṣa dwitīya sāttwiki gatiḥ.
(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.49)

Terjemahan:

Orang-orang yang melakukan *yajna*, para *resi*, dewa-dewa, *Veda*, surga yang cemerlang, tahun-tahun, roh-roh orang meninggal (*pitari*) dan *sadya* adalah merupakan sifat kedua urutannya yang lahir dari sifat *sattva* (Pudja & Sudharta, 1995).

Teks:

Brahmā wiçwaśrjo dharmo mahānawyatkamewaca, uttamām sāttwikimetām gatimāhurmaniṣiṇah.

(*Manawa Dharmaśāstra*, XII.50)

Terjemahan:

Orang-orang suci menyatakan *Brahma*, pencipta dari alam semesta, hukum dan yang Maha Agung dan yang terketahui, merupakan tingkat tertinggi dari sifat *sattva* (Pudja & Sudharta, 1995).

Narasi sematik yang hendak disampaikan dalam *Manawa Dharmaśāstra* XII.48-50 memberikan interpretasi yang sangat jelas mengenai kondisi *samsara* manusia yang diliputi oleh *guna sattva*. Bahkan salah satu *sloka* dalam *Manawa Dharmaśāstra* yaitu pada *adhyaya* XII *sloka* 50 memberikan gambaran yang tidak lagi mengalami *samsara* melainkan kondisi yang menjadi tujuan akhir umat Hindu selama ini yaitu *moksa*. Berikut merupakan gambaran *samsara* yang dialami manusia menurut pandangan *Manawa Dharmaśāstra*. Pertama yakni *prathamā sāttwiki*, merupakan kondisi *samsara* tingkat terendah yang dicapai manusia ketika dilahirkan kembali nanti menjadi pertapa, orang-orang suci, *brahmana*, kelompok dewa-dewa, *waimanika* (dewa-dewa yang hidup atau menguasai angkasa), kelompok *nakṣatra* (kelompok yang memahami tentang rasi bintang/pengetahuan astronomi) dan *daitya* (keturunan *diti* yang memiliki kekuatan setara dengan dewa, tetapi golongannya lebih rendah daripada dewa). Kedua yakni *dwitīya sāttwiki*, merupakan kondisi *samsara* tingkat menengah yang dicapai manusia ketika dilahirkan kembali nanti menjadi orang-orang yang melakukan *yajna* (persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih), para *resi* (orang-orang suci/bijaksana yang berpengetahuan/*vijnana* tinggi), dewa-dewa, *Veda*, surga yang cemerlang, tahun-tahun, roh-roh orang meninggal (*pitari*) dan *sadya* (dilaksanakan/orang-orang dengan tingkat kesetiaan tinggi). Kemudian yang ketiga adalah *uttamām sāttwikimetām*, merupakan kondisi manusia yang tidak lagi mengalami *samsara*, namun telah mencapai kondisi yang berkesadaran *Brahman*. Manusia yang sampai pada tingkat tertinggi dari *sattva* ini (*uttamām sāttwikimetām*) adalah manusia suci yang memahami dan menyatakan *Brahma* (nama lain *Brahman* dalam personifikasinya sebagai pencipta) dalam dirinya, memahami *Brahma* sebagai pencipta dari alam semesta, pemilik hukum dan merupakan entitas yang Maha Agung.

3. Simpulan

Wacana tentang relasi *karma* dan *samsara* adalah wacana yang santer untuk dibahas demi kepentingan kulminasi *śraddha* umat Hindu. *Karma* menjadi penyebab manusia mengalami *samsara* dan ini merupakan hal yang pasti tanpa bisa dibantah sebagaimana dijelaskan dalam pustaka suci *Manawa Dharmaśāstra*. Memahami konsepsi *karma* harus dilandasi dengan pemahaman yang utuh tentang konsepsi *tri guna*. Sebuah konsepsi yang menjabarkan sifat-sifat manusia yakni *sattva* (kebajikan/kebijaksanaan), *rajas* (emosi/kesombongan), dan *tamas* (kemalasan). Sifat-sifat inilah yang akan membawa manusia ke dalam kondisi *samsara* yang penuh akan penderitaan. Namun tidak semua membawa penderitaan, salah satu yang bisa membawa manusia pada tujuan akhir yakni *moksa* adalah *sattva*. Apabila sifat atau *guna* manusia didominasi oleh *tamas* (baik itu *jaghanyā tāmasī*, *madhyamā tāmasī*, maupun *tamāso śuttamā*), maka kelak kelahirannya akan menjadi makhluk hidup tingkat rendah. Sementara bagi manusia yang didominasi oleh sifat atau *guna rajas* (baik itu *jaghanyā rājasī*, *madhyamā rājasī*, maupun *rājasī śuttamā*), maka kelak kelahirannya akan menjadi manusia atau golongan *bhuta* dengan berbagai kondisi. Kemudian yang terakhir adalah manusia yang sifat atau *guna*-nya didominasi oleh *sattva* (baik itu *prathamā sāttwiki*, *dwitīya sāttwiki*, maupun *uttamām sāttwikimetām*),

maka kelak kelahirannya akan berada pada kondisi kehidupan para dewa, roh pelayan para dewa, dan yang paling tinggi adalah mencapai kesadaran *Brahman* yakni *moksa*.

Daftar Pustaka

- Asmariansi, A. A. R., Suarka, I. N., & Duija, I. N. (2019). Eskatologi dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 23-34.
- Donder, I. K. (2007). Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta. *Surabaya: Paramita*.
- Kadjeng, I. N. dkk. (2005). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Murthy, P. K., & Kumar, S. K. (2007). The concept of Triguna: A critical analysis and synthesis. *Psychological Studies*, 52(2), 103-113.
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 10-18.
- Prabhupada, S. S. A., & Svami, B. (1972). *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (1995). *Manawa Dharmaçastra (Manu Dharmaçastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Paramitha, A. A. S. L. (2018). Penggunaan Kata "Karma" dalam Komunikasi Masyarakat Lintas Budaya. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16, 10-12 April 2018.
- Roynata, K. A., Krishna, I. B. W., & Anggraini, P. M. R. (2022). Ajaran Eskatologi Hindu dalam Geguritan Aji Palayon. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 2(2), 439-448.
- Serliani, N. W. (2019). Peran Jnana Marga Dalam Meretas Samsara Menurut Kausitaki Upanisad. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2(2), 158-165.
- Siswadi, G. A. (2022). Analisis Etika Situasi Joseph Fletcher pada Konsep *Pañca Nṛta* (Lima Jenis Kebohongan yang Diperbolehkan) dalam Susastra Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 24-36.